

PENGARUH *PERCEIVED SECURITY* DAN DESENTRALISASI TERHADAP MANFAAT FINANSIAL PADA ASET KRIPTO

Yusti Pujisari*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SBI, Yogyakarta

Fiki Kartika

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SBI, Yogyakarta

Cesilia Arum Septianingsih

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi SBI, Yogyakarta

e-mail : yusti0527037701@stiesbi.ac.id.

ABSTRACT

Crypto assets have become part of investment products legalized by the government in Indonesia, especially under the supervision of Otoritas Jasa Keuangan (OJK). This study aims to test whether there is an influence of perceived security on financial benefits, the influence of decentralization on financial benefits and the simultaneous influence of perceived security and decentralization perception on financial benefits on crypto assets. The sampling method is purposive sampling, namely individuals who have or have crypto assets or have never owned them, but have good knowledge of crypto assets. A questionnaire was used to collect data, using a 5-point Likert scale, namely strongly agree to strongly disagree. With a total of 34 respondents, the results showed that decentralization has a significant positive effect on financial benefits, with a significance level of 0.00. Meanwhile, perceived security does not have a significant positive effect on financial benefits, with a significance level of 0.143. Simultaneous testing also showed significant results with a significance level of 0.01. These results indicate that perceived security is not a factor in obtaining future financial benefits, especially for crypto assets. While the main characteristic of crypto assets, namely decentralization, is a factor that influences the desire to obtain financial benefits in the future.

Keywords: *Perceived Security, Decentralization, Financial Benefit, Crypto Asset*

ABSTRAK

Aset kripto telah menjadi bagian dari produk investasi yang dilegalkan oleh pemerintah, Indonesia khususnya dibawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan, Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh *perceived security* terhadap manfaat finansial, pengaruh desentralisasi terhadap manfaat finansial dan pengaruh secara simultan *perceived security* dan desentralisasi terhadap manfaat finansial pada aset kripto. Metode pengambilan sample adalah dengan *purposive sampling*, yaitu individu yang pernah atau memiliki aset kripto atau belum pernah memiliki, namun memiliki pengetahuan yang baik mengenai aset kripto. Kuisisioner digunakan dalam mengumpulkan data, dengan menggunakan 5 skala likert, yaitu sangat setuju sampai dengan sangat tidak setuju. Dengan jumlah responden adalah 34 orang, diperoleh hasil bahwa desentralisasi mempengaruhi secara positif signifikan terhadap manfaat finansial, dengan tingkat signifikansi 0,00. Sementara itu, *perceived security*

tidak mempengaruhi secara positif signifikan terhadap manfaat finansial, dengan tingkat signifikansi 0,143. Pengujian simultan juga menunjukkan hasil yang signifikan dengan tingkat signifikansi 0.01. Hasil ini menunjukkan bahwa *perceived security* tidak menjadi faktor dalam memperoleh manfaat finansial dimasa depan terkhusus bagi aset kripto. Sementara ciri utama aset kripto, yaitu desentralisasi menjadi faktor yang mempengaruhi keinginan untuk memperoleh manfaat finansial di masa mendatang.

Kata kunci : *Perceived Security, Decentralization, Financial Benefit, Crypto Asset*

JEL: G1

Diterima	: 20 Juli 2025
Ditinjau	: 27 Juli 2025
Dipublikasikan	: 27 Juli 2025

PENDAHULUAN

Cryptocurrency telah menjadi salah satu instrumen investasi yang semakin populer di kalangan masyarakat global. *Cryptocurrency* merupakan bagian dari produk *financial technology (fintech)*. *Financial technology* memberikan kesempatan baru untuk setiap pengguna dengan meningkatnya transparansi, mengurangi biaya, membatasi perantara, dan membuat informasi keuangan yang dapat diakses (Zavolokina et al., 2016). *Cryptocurrency* atau mata uang kripto di Indonesia, lebih diakui sebagai sebuah aset digital atau komoditas layaknya emas. Artinya bahwa kripto tidak dianggap sebagai mata uang di Indonesia, sehingga penyebutannya tidak menggunakan *cryptocurrency* (mata uang kripto). Menurut Cumming et al.(2019) aset kripto ditolak sebagai mata uang adalah karena adanya desentralisasi sehingga tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah dalam suatu negara.

Pada awalnya jual beli kripto ini tidak dipayungi oleh aturan tertentu di Indonesia. Namun sejak tahun 2018, pemerintah melalui Bappebti mulai menyusun kerangka regulasi untuk perdagangan aset kripto di bursa berjangka, dan tahun 2019 ditetapkan aset kripto sebagai komoditas yang diperdagangkan di bursa dengan Peraturan Bappebti Nomor 5 Tahun 2019. Kemudian sejak tahun 2023, aset kripto ini dibawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI).

Sebagai sebuah komoditi di Indonesia, aset kripto menawarkan berbagai manfaat finansial (*financial benefit*). Beberapa manfaat finansial yang diperoleh adalah adanya potensi *return* yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan akhir-akhir ini, aset kripto seperti Bitcoin dan Ethereum telah mencatatkan pertumbuhan nilai yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, menjadikannya sebagai salah satu aset dengan tingkat keuntungan yang signifikan di pasar keuangan, dimana di Indonesia, pengguna aset kripto di Indonesia mencapai 22,91 juta orang, dengan nilai transaksi mencapai RP. 650,61 triliun (OJK, n.d.). Sementara, pasar aset kripto diperkirakan akan mencapai 48,87 juta pengguna pada tahun 2026 di Indonesia (Statista, n.d.).

Jumlah bitcoin yang terbatas, yaitu hanya 21 juta coin juga menjadi keunggulan tersendiri. Hal ini dirancang agar bitcoin menjadi langka dan harganya dapat signifikan ketika banyak masyarakat ingin memilikinya. Saat ini, akhir Juni 2025, bitcoin yang sudah ditambang mencapai 19.883.712,5 Bitcoin. Artinya, mayoritas bitcoin telah beredar dan masih terdapat 1.116.287,5 bitcoin yang belum ditambang (BiTBO, n.d.).

Manfaat finansial yang lain adalah adanya teknologi *blockchain* yang digunakan dalam aset kripto. *Blockchain* adalah teknologi buku besar (*ledger*) digital yang mencatat transaksi (Lee et al., 2018). Pada bitcoin, transaksi-transaksi dalam jaringan dikompilasi kedalam “*block*” yang *block* tersebut mengandung *signature* dari *block* yang sebelumnya dan dicatat dalam *Blockchain*. (Darlington, 2014). Dari *blockchain* ini, system dalam transaksi kripto akan terdesentralisasi, transparan dan memiliki keamanan yang tinggi (Lee et al., 2018).

Sistem aset kripto yang terdesentralisasi memungkinkan terjadinya penghematan dalam biaya transaksi. Ryu (2017) menyatakan bahwa *economic benefit* dapat diperoleh dari *cost reduction* (pengurangan biaya) dan *financial gains* (keuntungan finansial). Manfaat finansial yang dirasakan individu pada *cryptocurrency*, akan mendorong individu tersebut untuk terlibat atau memiliki pengalaman terkait *cryptocurrency*. Sementara bila dirasa tidak memiliki manfaat finansial, maka individu tersebut cenderung menghindari atau bahkan menyuarakan ke publik agar tidak terlibat dengan hal-hal terkait *cryptocurrency*. Penelitian Heath (1995) pada *chemical plant* menunjukkan bahwa publik yang merasa diuntungkan akan hadirnya *chemical plant* akan melibatkan pada aktivitas tersebut, dan publik yang merasa tidak bermanfaat bahkan cenderung merasa dirugikan, akan cenderung menjadi aktivis untuk melawan keberadaan *chemical plant* tersebut. Artinya pada kasus *cryptocurrency* bahwa publik menerima keberadaan *cryptocurrency* karena dirasakan memiliki manfaat.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor desentralisasi dan *perceived security* terhadap manfaat finansial (*financial benefit*) pada kepemilikan aset kripto. Desentralisasi merupakan salah satu ciri khas dari teknologi kripto. Dalam konteks kripto, desentralisasi berarti bahwa kontrol dan pengelolaan jaringan tidak berada di bawah satu pihak atau entitas tertentu (seperti bank atau pemerintah), namun didistribusikan di antara para penggunanya melalui teknologi *blockchain*. Sementara, *Perceived security* adalah persepsi individu terhadap tingkat keamanan suatu produk, layanan atau system, terutama dalam konteks digital, transaksi online dan kripto. Rasa aman ini mencakup keyakinan bahwa sistem tersebut mampu melindungi data pribadi, mencegah akses tidak sah, serta menjaga keandalan dan kerahasiaan informasi.

Manfaat finansial lainnya meliputi efisiensi transaksi dan peluang pendapatan pasif. Teknologi *blockchain* memungkinkan proses transaksi yang cepat dan aman tanpa memerlukan perantara tradisional, sehingga mengurangi biaya dan waktu. Meskipun menawarkan berbagai manfaat finansial, investasi *cryptocurrency* tetap diiringi oleh risiko yang signifikan, seperti volatilitas harga, regulasi yang belum mapan, dan ancaman siber. Oleh karena itu, memahami manfaat finansial secara menyeluruh dan mempertimbangkan risiko yang ada menjadi langkah penting bagi para investor yang ingin terjun ke pasar *cryptocurrency*.

Keamanan yang dirasakan (*perceived security*) dalam investasi *cryptocurrency* sangat berpengaruh terhadap keputusan investasi individu. Hal ini melibatkan persepsi investor terhadap kemampuan sistem untuk melindungi aset mereka dari ancaman eksternal maupun kerentanan internal, seperti penipuan atau kehilangan akses ke dompet digital. Studi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti kepercayaan terhadap platform perdagangan, pengalaman investor, serta regulasi yang jelas dapat meningkatkan rasa aman dalam berinvestasi pada *cryptocurrency*.

Kata kunci: *Perceived Security*, Desentralisasi, Manfaat Finansial, Aset Kripto

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Perceived security terhadap Manfaat Finansial

Perceived security terkait dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap suatu *financial technology*. Pada umumnya, ketika *fintech* pertama kali ada, maka masyarakat belum dapat atau sulit menerimanya. Penelitian Chang & Chen (2009) menemukan bahwa *perceived security* dalam *e-commerce* masih rendah karena pada tahun 2009 atau sebelumnya, *shop online* atau belanja di *e-commerce* merupakan sesuatu yang baru. Sementara ketika orang berbelanja di *online shop*, maka *credit card numbers* biasanya akan di input. Lebih lanjut Chang & Chen (2009) menyatakan bahwa *perceived security* sebagai perluasan dari kepercayaan konsumen terhadap keamanan suatu website *ecommerce* dalam mentransfer informasi sensitif.

Penelitian Jiaxin Zhang et al. (2019) yang dilakukan pada pengguna *mobile payment* menunjukkan bahwa *perceived security* dipengaruhi oleh persepsi dari *interface design*, *perceived control*, dan kehati-hatian (*conscientiousness*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *perceived security* merupakan predictor yang kuat dalam menggunakan *mobile payment* secara berkelanjutan.

Rasa aman (*perceived security*) menjadi hal yang paling utama harus dimiliki seseorang dalam melakukan investasi dalam bentuk apapun. Tanpa rasa aman, maka bisa dipastikan seseorang akan menghindari untuk berinvestasi. Seseorang yang memiliki *perceived security* tinggi terhadap suatu produk investasi akan meyakini bahwa produk tersebut memiliki manfaat finansial yang baik. *Perceived security* dalam aset kripto mencakup didalamnya adalah *cyber security* yang dapat menghilangkan kesempatan terjadinya kejahatan (*cybercrime*).

Terkait dengan *perceived security* dalam kripto, pada awalnya masyarakat di Indonesia banyak yang masih merasa bahwa aset kripto ini tidak aman. Hal ini karena awalnya pemerintah pun tidak memberi lampu hijau dengan menetapkan regulasi. Regulasi sangat penting dalam menjaga durability terkhusus pada aset kripto (Putra & Darma, 2019). Namun saat ini pemerintah telah memberi regulasi mengenai perdagangan aset kripto. Penting bagi sebuah aset kripto untuk berada dalam yurisdiksi peraturan sekuritas (Cumming et al., 2019).

Hal lain yang menjadi kekhawatiran masyarakat sebelumnya adalah tidak adanya *underlying asset* pada aset kripto. Artinya penambangan aset kripto dapat dilakukan sebanyak-banyaknya tanpa batas. Namun tidak semua aset kripto demikian, terkhusus bitcoin yang semakin terbukti dibuat dalam jumlah terbatas. Seiring berjalannya waktu, pengetahuan masyarakat mengenai kripto semakin bertambah dari berbagai informasi di media sosial maupun pemberitaan dalam dan luar negeri. *Cyber security* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan bitcoin di Indonesia (Putra, Darma 2019). Rasa aman ini mendorong masyarakat untuk berinvestasi dalam kripto dan berharap diperoleh manfaat finansial atas investasi ini.

Salisbury et al., (2001) dalam penelitiannya terkait *World Wide Web*, menggunakan variabel *security* dengan menggunakan indikator informasi yang sensitif, dalam hal pengiriman atau penyajian informasi yang sensitif. Hal ini mengindikasikan bahwa masalah keamanan dalam dunia digital, sangat terkait dengan informasi sensitif.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Perceived security* berpengaruh positif terhadap *financial benefit* (manfaat finansial).

Desentralisasi terhadap Manfaat finansial

Desentralisasi berkebalikan dengan sentralisasi. Selama ini mata uang setiap negara mengadopsi system sentralisasi dimana semua mata uang dikendalikan secara terpusat yaitu pemerintah setempat, sementara desentralisasi sebaliknya. Desentralisasi akan memberi penggunaanya kendali penuh atas aset kripto. Mereka tidak perlu bergantung pada bank atau institusi keuangan lainnya untuk bertransaksi, sehingga diharapkan akan terjadi penghematan biaya. Desentralisasi juga artinya bahwa jaringan tidak bergantung pada satu server atau otoritas tunggal, namun transaksi divalidasi oleh penambang (*miners*) dengan menyelesaikan perhitungan matematika kompleks. Desentralisasi tidak menghendaki kendali terpusat, yang dapat mengendalikan adalah para pengguna-penggunanya.

Dalam *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dipopulerkan oleh Venkatesh dkk tahun 2003 menyebutkan salah satu variable utamanya yaitu *performance expentancy*, yaitu bahwa teknologi digunakan untuk tujuan meningkatkan performa bagi penggunaanya. Peningkatan performa dalam berinvestasi *cryptocurrency* salah satunya adalah kecepatan bertransaksi tanpa perantara atau disebut dengan desentralisasi.

Bitcoin tunduk pada regulasi yang terdesentralisasi, yang memberikannya perlindungan terhadap guncangan pasokan dan kesengsaraan teori pasokan uang (Darlington, 2014). Artinya bahwa desentralisasi mampu melindungi pemilik aset kripto dari pelemahan akibat inflasi Sehingga dipandang bahwa desentralisasi menjadi sebuah kelebihan dalam aset kripto dan memberikan manfaat finansial bagi pemiliknya.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Desentralisasi berpengaruh positif terhadap manfaat finansial

Perceived security dan Desentralisasi Terhadap Manfaat Finansial

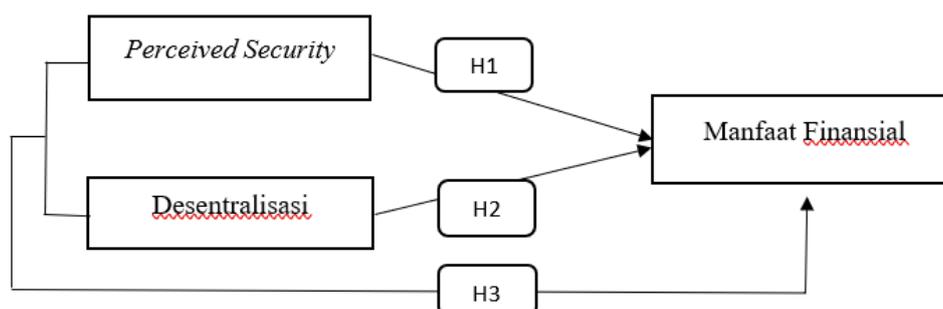
Sistem yang terdesentralisasi menjadi keunggulan tersendiri bagi aset kripto, karena para pengguna dapat bertransaksi tanpa melalui perantara yang terpusat. Hal ini tentunya dibarengi dengan pengamanan yang maksimal agar meningkatkan *perceived security* para penggunaanya. Dengan sistem yang terdesentralisasi dan *perceived security* yang dirasa para pengguna, maka dapat mempengaruhi manfaat finansial yang akan dirasakan pengguna. *Nakamoto's bitcoin* secara unik bertujuan pada system yang terdesentralisasi dan *security* (Darlington, 2014)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Perceived security* dan desentralisasi berpengaruh secara simultan terhadap manfaat finansial

Kerangka Pikir

Berikut adalah model penelitian yang menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

METODA PENELITIAN

Responden dalam penelitian ini adalah pemilik aset kripto ataupun yang belum memiliki tetapi telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai kripto. Metode survey dengan menggunakan kuesioner digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner disebar dengan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengacu pada kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang diambil adalah orang yang bergabung dalam kelompok investasi, Kuesioner menggunakan 5 skala likert, dengan sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Kuesioner terdiri dari pertanyaan mencakup variabel dependen yaitu manfaat finansial dan variabel independen yaitu *perceived security* dan desentralisasi.

Variabel manfaat finansial diukur dengan mengadopsi penelitian (Ryu, 2017), variabel *perceived security* mengadopsi dari penelitian (Jiaxin Zhang et al., 2019) dan variabel desentralisasi mengadopsi dari (Abramova & Böhme, 2016).

Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana, dimana sebelumnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas.

Berikut adalah item pertanyaan *perceived security* yang terdiri dari 3 item:

1. Saya tidak merasa khawatir untuk memiliki aset kripto karena orang lain tidak dapat mengakses akun pribadi saya.
2. Saya merasa aman memberikan informasi mengenai diri saya dalam transaksi aset kripto
3. Saya merasa bahwa aset kripto memiliki system yang aman dalam melakukan transaksi

Berikut adalah item pertanyaan variabel desentralisasi yang terdiri dari 3 item:

1. Saya akan menggunakan aset kripto karena sifatnya terdesentralisasi (tanpa pihak perantara).
2. Saya akan menggunakan aset kripto karena tidak nyaman dengan transaksi model konvensional
3. Saya mampu mengontrol transaksi tanpa khawatir akan pengawasan pihak lain dengan menggunakan aset kripto

Berikut adalah item pertanyaan mengenai manfaat finansial (*financial benefit*):

1. Saya akan memperoleh keuntungan finansial saat menggunakan aset kripto
2. Saya menganggap transaksi melalui aset kripto lebih menghemat biaya dibandingkan dengan mata uang konvensional
3. Saya merasa tidak akan mengalami kerugian finansial ketika memiliki aset kripto

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dengan *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa semua item pertanyaan memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, yaitu dengan tingkat signifikansi 0,05 dan $Df = 34 - 2 = 32$. R tabel yang dihasilkan adalah 0,349

Berikut hasil ringkasan tabel pengujian validitas pada seluruh item pertanyaan.

Tabel 1. Pengujian Validitas

Nama Variabel	Nomor item pertanyaan	Nilai Pearson Correlation (r-hitung)	Kesimpulan
Manfaat finansial	Nomor 1	0,629	Valid
	Nomor 2	0,837	Valid
	Nomor 3	0,822	Valid
Desentralisasi	Nomor 4	0,800	Valid
	Nomor 5	0,839	Valid
	Nomor 6	0,692	Valid
<i>Perceived Security</i>	Nomor 7	0,795	Valid
	Nomor 8	0,823	Valid
	Nomor 9	0,930	Valid

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur sejauh mana suatu alat ukur memberikan hasil yang konsisten atau stabil jika digunakan berulang kali pada objek yang sama, dalam kondisi yang sama. Dengan kata lain, uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut dapat diandalkan dan menghasilkan temuan yang serupa jika digunakan dalam situasi yang serupa.

Hasil pengujian reliabilitas pada seluruh variabel menunjukkan lebih dari 0,6. Untuk nilai lebih dari 0,6 telah dinyatakan reliabel. Berikut tabel pengujian reliabilitas:

Tabel 2. Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kesimpulan
Manfaat finansial	0,646	Reliabel
Desentralisasi	0,798	Reliabel
Perceived Security	0,918	Reliabel

Pengujian Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur statistik untuk memeriksa apakah sebaran data mengikuti distribusi normal. Bila asumsi normalitas terpenuhi, maka pengujian dapat menggunakan statistik parametrik. Bila data tidak terdistribusi normal, maka akan menggunakan non parametrik. Berikut adalah hasil pengujian normalitas.

Tabel 3. Pengujian Normalitas

	Unstandardized Predicted Value
N	34
Normal Parameters Mean	12,000
Std.Deviat	1,093
Absolute	0,104
Asymp Sig.(2 tailed)	0,200

Dari hasil pengujian normalitas dengan *Kolmogorov smirnov* pada tabel 3 di atas ditemukan bahwa data terdistribusi normal karena memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05, yaitu 0,2. Sehingga disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat menggunakan statistik non parametrik.

Pengujian Hipotesis

Dari pengujian normalitas dengan *Komogorov-Smirnov test*, maka data ini dikatakan terdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dapat menggunakan statistik parametrik, yaitu dengan melakukan analisis regresi. Untuk pengujian hipotesis dengan uji t, hasilnya adalah sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis 1. *Perceived security* berpengaruh positif terhadap manfaat finansial

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Model	Standardized Coefficients	
	Beta	Sig.
1 (Constant)		,000
Total PS	,256	,143

Hasil tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk hipotesis 1 adalah 0,143, artinya bahwa hipotesis 1 tidak diterima. Beta senilai positif 0,256 menunjukkan hubungan yang positif.

Perceived security tidak berpengaruh positif signifikan terhadap manfaat finansial. Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Abramova & Böhme, 2016) yang menghasilkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara variabel *security* terhadap *perceived benefit*. Walau penelitian ini agak berbeda dari Abromova yang menggunakan variabel *perceive benefit*, namun dalam *perceived benefit* juga mengandung makna manfaat finansial, yaitu adanya persepsi mengenai biaya transaksi yang rendah dan kemungkinan mendapat keuntungan.

Perceived security tidak berpengaruh terhadap manfaat finansial dalam penelitian ini mengindikasikan beberapa hal. Pertama adalah keterbatasan responden yang secara kriteria dari segi jumlah yang terlampau kecil dan dari segi kepemilikan asset kripto. Responden disini termasuk didalamnya responden yang tidak memiliki asset kripto namun mengetahui mengenai kripto dengan baik. Kedua adalah dari hubungan *perceived security* terhadap manfaat finansial sendiri. Individu yang membeli asset kripto sebagian bisa jadi sangat memahami bahwa asset kripto ini jauh dari segi keamanan, namun individu tetap berkeyakinan bahwa manfaat finansial dapat diperoleh dikemudian hari. Sehingga faktor keamanan tidak menjadi pertimbangan dalam memperoleh manfaat finansial dimasa depan. Sama halnya dengan investor pasar modal, yang bila ingin memperoleh manfaat finansial besar, maka tidak akan memilih saham-saham yang cenderung stabil atau saham unggulan, karena keuntungan akan stabil saja, tidak bisa mengharapkan yang bertumbuh drastis. Bila ingin memperoleh saham yang bertumbuh drastic, maka investor akan memilih saham perusahaan yang baru terdaftar atau yang masih sangat murah, dengan harapan akan bertumbuh cepat dan investor dapat mengambil manfaat finansial yang besar.

Pengujian Hipotesis 2. Desentralisasi berpengaruh positif signifikan terhadap manfaat finansial

Tabel 5. Pengujian Hipotesis 2

Model	Standardized Coefficients		Sig.
	Beta		
1 (Constant)			,000
Totaldesent		,740	,000

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 pada tabel 5 di atas, menunjukkan hasil yang signifikan dengan level signifikansi 0,000 (kurang dari 0,05), sehingga disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima, yaitu bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara desentralisasi terhadap manfaat finansial. Hasil ini sejalan dengan penelitian Addianto (2018) yang menyatakan bahwa desentralisasi berpengaruh signifikan pada manfaat terpersepsi. Desentralisasi dalam sistem *crypto* dipandang di masyarakat sebagai sebuah sistem yang memberikan manfaat finansial karena desentralisasi memberikan wewenang bagi para pemegangnya atau penambangnya untuk mengendalikan proses. Tidak seperti halnya mata uang yang saat ini berlaku di setiap negara dimana peran pusat yang tersentralisasi menjadi yang utama dan sangat dimungkinkan intervensi politik dapat mempengaruhi nilai dari mata uang di seluruh dunia.

Hipotesis 3: *Perceived security* dan desentralisasi secara simultan berpengaruh terhadap manfaat finansial.

Tabel 6. Pengujian Hipotesis 3

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	2765,563	2	3312,964	25,445	,001 ^a
Residual	2167,776	31	99,745		
Total	4559,218	33			

Dari pengujian secara simultan dengan uji F pada tabel 6 diatas, didapat bahwa *perceived security* dan desentralisasi secara simultan berpengaruh terhadap manfaat finansial, sehingga hipotesis 3 didukung.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah komoditi di Indonesia, aset kripto menawarkan berbagai manfaat finansial (*financial benefit*). Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor yang berpengaruh terhadap manfaat finansial. Faktor yang diuji adalah *perceived security* dan desentralisasi.

Perceived security dalam produk *financial technology* menjadi factor yang sangat penting untuk keberlangsungan teknologi tersebut. *Perceived security* selalu dikaitkan dengan *cybercrime* ketika kita berbicara mengenai rasa aman pada *financial technology*. Hipotesis pertama yaitu apakah terdapat pengaruh *perceived security* terhadap manfaat finansial, tidak didukung secara signifikan dengan hasil signifikansi lebih dari 0,05, yaitu 0,143.

Desentralisasi dalam aset kripto tidak menghendaki kendali terpusat seperti pemerintah, bank sentral. Aset kripto dikendalikan oleh para penambang dan penggunanya. Hipotesis kedua

yaitu apakah terdapat pengaruh desentralisasi terhadap manfaat finansial, didukung secara signifikan dengan hasil signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,00.

Pengujian hipotesis ketiga, yaitu *perceived security* dan desentralisasi pada aset kripto berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manfaat finansial, diterima dengan hasil signifikansi kurang dari 0,05, yaitu 0,01.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu dari segi jumlah responden yang masih sedikit dan sampel yang diambil belum sepenuhnya mewakili populasi. Disamping itu responden tidak hanya yang memiliki aset kripto tetapi juga yang belum memiliki aset kripto namun telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai aset kripto. Penelitian ini juga hanya menggunakan variabel *perceived security* dan desentralisasi, sehingga diharapkan kedepannya bisa menambah variabel lain dan model penelitian lain terkait manfaat finansial.

Penelitian terkait aset kripto sampai saat ini masih terbatas dari segi jumlah dan juga *content* (isi) dari setiap penelitian beragam mengenai apa yang diteliti. Diharapkan penelitian kedepan mengenai aset kripto semakin beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramova, S., & Böhme, R. (2016). Perceived benefit and risk as multidimensional determinants of bitcoin use: A quantitative exploratory study. *2016 International Conference on Information Systems, ICIS 2016, Zohar 2015*, 1–20. <https://doi.org/10.17705/4icis.00001>
- Addinanto, H. (2018). Determinan Penggunaan Mata Uang Kripto di Indonesia. In *Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*.
- BiTBO. (n.d.). *How Many Bitcoin Are There?* Retrieved June 26, 2025, from <https://bitbo.io/how-many-bitcoin>
- Chang, H. H., & Chen, S. W. (2009). Consumer perception of interface quality, security, and loyalty in electronic commerce. *Information and Management*, *46*(7), 411–417. <https://doi.org/10.1016/j.im.2009.08.002>
- Cumming, D. J., Johan, S., & Pant, A. (2019). Regulation of the Crypto-Economy: Managing Risks, Challenges, and Regulatory Uncertainty. *Journal of Risk and Financial Management*, *12*(3), 126. <https://doi.org/10.3390/jrfm12030126>
- Darlington, J. (2014). The Future of Bitcoin : Mapping the Global Adoption of World ' s Largest Cryptocurrency Through Benefit Analysis. *The Future of Bitcoin : Mapping the Global Adoption of World ' s Largest Cryptocurrency Through Benefit Analysis*, 1–21.
- Jiixin Zhang, J., Luximon, Y., & Song, Y. (2019). The role of consumers' perceived security, perceived control, interface design features, and conscientiousness in continuous use of mobile payment services. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(23). <https://doi.org/10.3390/su11236843>
- Lee, D. K. C., Guo, L., & Wang, Y. (2018). Cryptocurrency: A new investment opportunity? *Journal of Alternative Investments*, *20*(3), 16–40. <https://doi.org/10.3905/jai.2018.20.3.016>
- OJK. (n.d.). *Strategi Aman Transaksi Aset Kripto dan Keuangan Digital: Perlindungan Data Pribadi dan Dampak Teknologi Biometrik di Indonesia*. Retrieved June 19, 2025, from <https://institute.ojk.go.id/>

- Putra, I. G. N. A. P., & Darma, G. S. (2019). Is Bitcoin Accepted in Indonesia ? *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 4(2), 424–430.
- Ryu, H. (2017). Industrial Management & Data Systems Article information : What makes users willing or hesitant to use Fintech ? : The moderating effect of user type. *Industrial Management & Data Systems*, 118(3), 541–569.
- Salisbury, W. D., Pearson, R. A., Pearson, A. W., & Miller, D. W. (2001). *Perceived security and World Wide Web purchase intention*. *Industrial Management & Data Systems*, 101(4), 165–177. <https://doi.org/10.1108/02635570110390071>
- Statista. (n.d.). *Cryptocurrency-Indonesia*. Retrieved June 15, 2025, from <https://www.statista.com/outlook/fmo/digital-assets/cryptocurrencies/indonesia>
- Zavolokina, L., Dolata, M., & Schwabe, G. (2016). The FinTech phenomenon: antecedents of financial innovation perceived by the popular press. *Financial Innovation*, 2(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-016-0036-7>